

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal mempunyai peran penting bagi perekonomian suatu negara. Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan perekonomian nasional, terbukti banyak industri dan perusahaan yang menggunakan lembaga ini sebagai media menyerap investasi dan untuk memperkuat posisi keuangan mereka. Faktanya, pasar modal telah menjadi pusat saraf keuangan dalam dunia ekonomi modern dan bahkan ekonomi modern tidak dapat eksis tanpa pasar modal yang kuat dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga digunakan sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu Negara (Ramadhan et al., 2022).

Pasar modal memiliki lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat harga di bursa saham, termasuk lingkungan politik, sosial, dan ekonomi. Sehingga investor berusaha untuk mendapatkan informasi yang efisien dan relevan untuk pengambilan keputusan, semakin cepat informasi baru tentang harga sekuritas tersedia, maka semakin efisien pasar modal tersebut. Dapat diartikan bahwa pasar modal yang efisien, yaitu pasar yang harga sekuritasnya memiliki segala informasi yang relevan.

Informasi yang diperoleh digunakan investor untuk mengetahui pergerakan harga saham dan volume perdagangan yang terjadi di pasar modal. Informasi yang diterima oleh investor memberikan sinyal untuk keputusan berinvestasi. Oleh karena itu, informasi tersebut dapat mempengaruhi fluktuasi

harga saham dan volume perdagangan di pasar modal. Setelah informasi dirilis dan diterima oleh semua pelaku pasar, investor menafsirkan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal. Sinyal dapat berupa sinyal baik atau sinyal buruk (Ningsih & Cahyaningdyah, 2014).

Investor yang berinvestasi di pasar modal tidak ingin salah dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Apalagi return yang sesuai dengan risiko yang diambil akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong sehingga harga saham itu naik atau turun. Ketika harga saham naik, investor menerima keuntungan modal atas investasi mereka. Namun, jika harga saham turun, investor akan mendapatkan kerugian atas investasinya. Meskipun tidak secara langsung mempengaruhi dinamika yang terjadi di pasar modal, namun kenaikan harga BBM tidak lepas dari aktivitas bursa saham. Menurut Ramadhan et al (2022) naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan penjualan saham. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham tersebut maka harga saham akan naik, dan jika semakin banyak investor yang ingin menjual saham tersebut maka harga saham akan turun.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian yaitu pada tanggal 03 September 2022 sekitar pukul 14.30 WIB, pemerintah resmi mengumumkan mengenai adanya kenaikan harga bahan bakar minyak subsidi. Pemerintah menaikkan pertalite sebesar Rp 2.350 atau naik sekitar 23,5% dari Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10.000 per liter. Harga pertamax naik sebesar Rp 2.000 atau naik sekitar 14% dari Rp 12.500 per liter menjadi Rp 14.500 per liter untuk wilayah

Pulau Jawa, dan harga solar naik sebesar Rp 1.650 atau naik sebesar 24,2% dari RP 5.150 per liter menjadi Rp 6.800 per liter (Huda, 2022).

Berdasarkan Survei Pemantauan Harga oleh Bank Indonesia (BI) dikutip dari www.kompas.id yang diakses pada tanggal 26 September 2022 pukul 21:21 WIB fenomena tersebut berdampak langsung akan menimbulkan inflasi sebesar 1,1% dibandingkan bulan sebelumnya. Efek langsung ini memicu efek putaran kedua di masa depan berupa barang dan jasa lain menjadi lebih mahal. Bensin merupakan komoditas penyumbang inflasi terbesar, yang naik 0,91% pada minggu keempat September 2022, menurut survei pemantauan harga yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI). Angkutan kota memberikan kontribusi 0,05% terhadap inflasi (Yogatama, 2022).

Naiknya inflasi tersebut dapat diakibatkan oleh naiknya harga bahan pangan serta diikuti oleh naiknya harga bahan bakar minyak. Kenaikan harga yang tidak merata menurunkan daya beli dan mempengaruhi pola belanja konsumen. Dengan daya beli yang terbatas, konsumen lebih memprioritaskan untuk membeli kebutuhan sehari-hari daripada membeli barang-barang non-primer. Perusahaan makanan dan minuman kemungkinan akan menghadapi biaya transportasi yang lebih tinggi seiring dengan naiknya biaya bahan bakar. Ini karena biaya angkut mewakili sekitar 16% hingga 23% dari biaya operasional perusahaan (Yogatama, 2022).

Bahan bakar minyak (BBM) merupakan bahan baku yang memegang peranan penting dalam segala kegiatan perekonomian. Dampak langsung dari perubahan harga minyak adalah perubahan biaya operasional yang menghasilkan

tingkat keuntungan kegiatan investasi langsung terkoreksi. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan tarif bahan bakar minyak (BBM) mungkin juga memiliki efek pada berbagai sektor ekonomi. Hal ini karena bahan bakar minyak memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian. Pengiriman minyak bumi merupakan masukan penting dalam proses manufaktur komersial, terutama untuk menghasilkan listrik, menjalankan mesin manufaktur, dan mengirimkan bahan mentah atau mengirimkan barang dagangan ke pasar. Perubahan tarif bahan minyak dapat memiliki efek pada penyesuaian dalam biaya kerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semua biaya produksi meningkat sehingga meningkatkan biaya-biaya secara keseluruhan. Pada akhirnya perusahaan mengharuskan meningkatkan harga jual produk di pasar (Putra et al., 2014).

Dampak dari kenaikan harga bahan bakar minyak juga dirasakan oleh sektor makanan dan minuman. Kenaikan harga bahan bakar minyak akan berdampak pada biaya logistik. Proses logistik berupa transportasi bahan baku ke pabrik dan transportasi barang jadi ke pasar. Menurut Ketua Gapmmi, Adhi S. Lukman yang dikutip dari www.katadata.co.id menyatakan bahwa biaya logistik rata-rata berkontribusi sekitar 6% ke biaya produksi. Oleh karena itu berpengaruh kira-kira sekitar 1%-2% dari harga produk itu sendiri. Disarankan bahwa pelaku industri makanan dan minuman untuk menyerap peningkatan biaya produksi tersebut dan mengurangi margin pendapatan.

Perusahaan menengah ke atas di industri makanan dan minuman untuk sementara mempertimbangkan untuk tidak menaikkan harga produknya ke konsumen. Perlu dicatat bahwa daya beli masyarakat akan tetap bergejolak di

tahun 2022. Konsekuensinya margin dan profitabilitas lebih rendah bagi perusahaan makanan dan minuman menengah. Di sisi lain, industri makanan dan minuman yang lebih kecil dan tingkat UMKM memiliki daya tahan lebih rentan terhadap kenaikan harga BBM. Selain itu, pelaku industri kecil biasanya tidak memiliki perjanjian pembelian bahan baku jangka panjang dan persiapan yang matang untuk mengantisipasi kenaikan BBM. Akibatnya, dengan naiknya harga-harga barang, usaha kecil di industri makanan dan minuman memiliki lebih banyak peluang untuk menyesuaikan harga jual atau mengubah ukuran produknya (Arief, 2022).



Sumber : databoks

Gambar 1.1
Persentase Kenaikan/Penurunan Harga Bahan Pokok Makanan Nasional (1-21 September 2022)

Pemerintah Indonesia telah mengumumkan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) jenis pertalite, solar, dan pertamax pada 03 September 2022. Pasca pengumuman tersebut, ada sejumlah bahan pokok yang harganya meroket.

Berdasarkan data Sistem Pengawasan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP) Departemen Perdagangan, makanan yang mengalami kenaikan harga paling tinggi adalah cabai merah. Harga rata-rata cabai merah nasional mencapai Rp 67.400/kg pada 21 September 2022. Harga tersebut lebih tinggi 10,31% dibanding 1 September 2022, sebelum pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM. Setelah itu, tepung terigu, ayam, beras premium, beras medium, dan gula pasir naik $\pm 1\%$ dibandingkan periode yang sama. Di sisi lain, harga kedelai impor, daging sapi, bawang putih hounan masih stabil. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan harga pada periode 01 September hingga 21 September 2022 adalah telur ayam ras, cabai merah besar, cabai merah keriting, bawang merah, dan minyak goreng sebagaimana terlihat pada grafik (Ahdiat, 2022).

Dalam penelitian ini menggunakan *signalling theory*. *Signalling theory* adalah teori yang mempelajari tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu entitas. *Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang baik dengan sengaja memberi sinyal ke pasar agar pasar diharapkan dapat membedakan antara perusahaan yang baik dan perusahaan yang buruk. Agar suatu sinyal menjadi baik, maka sinyal itu harus ditangkap oleh pasar, diakui baik, dan tidak ditiru oleh perusahaan yang mempunyai kualitas buruk. Informasi yang dipublikasikan sebagai pemberitahuan untuk memberi sinyal kepada investor dalam mengambil keputusan investasi. Pasar diperkirakan akan bereaksi ketika pengumuman diterima oleh pasar jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif (Martono & Harjito, 2007).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *abnormal return* dan *trading volume activity*. *Abnormal return* merupakan selisih antara return yang sebenarnya terjadi dengan return yang diharapkan. *Abnormal return* sering digunakan untuk menilai kinerja surat berharga, yang mana dapat digunakan juga untuk menguji efisiensi pasar. Suatu pasar dikatakan efisien jika tidak ada pelakunya yang menikmati *abnormal return* dalam jangka waktu yang cukup lama (Ramadhan et al., 2022). Hasil penelitian dari Sihotang et al (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar *trading volume activity*, periode Sebelum dan Sesudah Pemilu Presiden 9 Juli 2014 atas Saham Perusahaan Konstruksi, Infrastruktur & Utilitas dengan nilai sig yang lebih kecil dari nilai α . Hal ini menandakan bahwa pemilu presiden 9 juli 2014 mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi yang berarti pasar memberikan reaksi terhadap pemilu presiden 2014.

Trading volume activity (TVA) adalah rasio antara jumlah saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Jumlah saham yang diterbitkan adalah jumlah saham pada saat perusahaan menerbitkan saham. Peningkatan volume perdagangan adalah peningkatan aktivitas perdagangan oleh investor di bursa. Semakin besar jumlah permintaan dan penawaran saham, semakin besar dampaknya terhadap fluktuasi harga saham, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin minat masyarakat terhadap saham tersebut, yang mana mempengaruhi harga saham atau return saham (Ramadhan et al., 2022). Hasil penelitian dari Ningsih & Cahyaningdyah (2014) menyatakan bahwa pengujian

rata-rata terhadap *trading volume activity* (TVA) sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada 22 Juni 2013 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *trading volume activity* (TVA) sebelum dan sesudah. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa pengumuman kenaikan harga BBM tanggal 22 Juni 2013 mempengaruhi volume perdagangan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan adanya fenomena yang berupa kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun 2022 banyak berdampak pada berbagai sektor, seperti sektor ekonomi. Selain pada sektor ekonomi, kebijakan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) ini juga berdampak terhadap pasar modal Indonesia. Yang mana pasar modal ini berkaitan erat dengan investor. Informasi yang diperoleh digunakan investor untuk mengetahui pergerakan harga saham dan volume perdagangan yang terjadi di pasar modal. Investor yang berinvestasi di pasar modal tidak ingin salah dalam menanamkan modalnya di perusahaan. Apalagi *return* yang sesuai dengan risiko yang diambil akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya.. Ketika harga saham naik, investor menerima keuntungan modal atas investasi mereka. Namun, jika harga saham turun, investor akan mendapatkan kerugian atas investasinya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada penelitian terdahulu ada hasil yang belum konsisten. Hasil penelitian dari Ni Made Ardani (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar modal sebelum dan sesudah kenaikan harga bahan bakar minyak tanggal 5 Januari 2017 yang diukur dengan menggunakan *abnormal return* dan volume perdagangan saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini ingin menguji “Reaksi Pasar Modal terhadap Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Tahun 2022 (*Event Study* pada Saham Perusahaan Sektor *Customer Non-Cyclicals* yang Terdaftar Di BEI)“.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan setelah terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan setelah terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara *abnormal return* sebelum dan setelah terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
2. Untuk mengetahui perbedaan antara *trading volume activity* sebelum dan setelah terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan referensi mengenai reaksi pasar modal terhadap kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Selain itu juga dapat dijadikan pertimbangan dan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dikembangkan dikemudian hari dan bermanfaat untuk acuan topik yang sama.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman atau masukan kepada investor sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi ketika terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) ataupun peristiwa lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di dalam bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, hubungan antar variable, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini berisi mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrumen penelitian, populasi, sampel dan

teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data, serta pembahasan.

BAAB V PENUTUP

Di dalam bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran.